

Analisis Wacana Kritis Konten Youtube Ferry Irwandi Tentang Aksi Massa Agustus 2025

Fransiskus Karlos Paschaliano Riberu¹, Mikhael Rajamuda Bataona²

^{1,2} Program Studi Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Katolik Widya Madira Kupang

chasperlewolere@gmail.com, erlandlamalera@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis persoalan pokok bagaimana hubungan bahasa, ideologi dan kekuasaan pada konten YouTube Ferry Irwandi tentang aksi massa pada bulan Agustus 2025. Jenis penelitian ini ialah deskriptif-kualitatif. Metode yang digunakan ialah Analisis Wacana Kritis model Teun A. Van Dijk. Pada penelitian ini terdapat tiga dimensi yang menjadi acuan dan parameter penelitian yakni dimensi teks, kognisi sosial dan konteks sosial. Data primer yang digunakan adalah dua konten YouTube Ferry Irwandi tentang aksi massa pada bulan Agustus 2025. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan atau relasi yang erat antara bahasa, ideologi dan kekuasaan pada konten YouTube Ferry Irwandi tentang aksi massa pada bulan Agustus 2025. Relasi ini terlihat pada dimensi-dimensi dalam teks atau wacana yakni dimensi teks, kognisi sosial, dan konteks sosial pada dua konten YouTube Ferry Irwandi tentang aksi massa pada bulan Agustus 2025. Ferry Irwandi sebagai komunikator memanaipulasi bahasa sebagai medan kekuasaan yakni pengetahuan tentang ruang *cyber* untuk menentang kekuasaan lainnya yang berada di masyarakat. Ferry juga memanipulasi bahasa sebagai alat komunikasi sekaligus sebagai sarana untuk mentransfer ideologi tentang demokrasi. Untuk penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan analisis wacana kritis dengan model yang berbeda serta pada subjek yang berbeda untuk menghasilkan analisis wacana kritis yang lebih variatif.

Kata Kunci : Analisis wacana kritis, Model Teun A. Van Dijk, YouTube, Ferry Irwandi, Aksi Massa

Critical Discourse Analysis of Ferry Irwandi's YouTube Content Regarding the August 2025 Mass Protests

ABSTRACT

This study analyzes the main issue of how the relationship between language, ideology and power in Ferry Irwandi's YouTube content about the mass action in August 2025. This type of research is descriptive-qualitative. The method used is Critical Discourse Analysis model of Teun A. Van Dijk. In this study there are three dimensions that serve as references and research parameters, namely the dimensions of text, social cognition and social context. The primary data used are two of Ferry Irwandi's YouTube content about the mass action in August 2025. The results of this study indicate a close relationship or relation between language, ideology and power in Ferry Irwandi's YouTube content about the mass action in August 2025. This relationship is seen in the dimensions in the text or discourse, namely the dimensions of text, social cognition, and social context in two of Ferry Irwandi's YouTube content about the mass action in August 2025. Ferry Irwandi as a communicator manipulates language as a field of power, namely knowledge about cyberspace to oppose other powers in society. Ferry also manipulates language as a means of communication and as a means of conveying democratic ideology. For future research, it is recommended to use critical discourse analysis with different models and on different subjects to produce more varied critical discourse analysis.

Keywords: Critical discourse analysis, Teun A. Van Dijk's model, YouTube, Ferry Irwandi, Mass Action

PENDAHULUAN

Secara umum pengertian media *online* adalah segala jenis media atau sarana komunikasi yang tersaji secara *online* melalui koneksi internet, seperti email, website, blog, media sosial, jejaring sosial (Siswanto, Haniza, & Rosyad, 2023).

Kehadiran media *online* sebagai media baru (*new media*) dalam konteks komunikasi tentu memiliki dampak yang sangat signifikan terhadap berbagai distribusi informasi dan produk berita yang dikonsumsi secara massa. Masyarakat sebagai konsumen informasi tidak lagi bergantung pada media massa konvensional sebagai wadah untuk mengakses informasi dan berita, tetapi juga pada media non konvensional dalam hal ini ialah media sosial dan media *online* sejenis.

Pada sisi yang sama perlu disadari bahwa hadirnya media *online* juga memberi implikasi terhadap praktik jurnanisme. Persebaran, akses informasi, serta publikasi informasi dengan basis internet yang bersifat instan mentransformasi beberapa sisi masyarakat yang bukan lagi dipandang sebagai subyek yang mengonsumsi informasi tetapi juga subyek yang menciptakan informasi. Fenomena ini sering diidentifikasi sebagai praktik jurnanisme warga.

Istilah jurnanisme warga atau *Citizen journalism* secara umum mengacu pada partisipasi aktif masyarakat dalam produksi berita, yang meliputi pengumpulan, pelaporan, analisis, hingga penyajian berita kepada masyarakat luas. Dengan memanfaatkan internet sebagai sarana persebaran informasi, setiap warga memperoleh kesempatan untuk mengangkat suatu tema atau isu yang

berkembang di tengah masyarakat (Shanaz & Irwansyah, 2021). Radsch dalam (Budiono & Triyono, 2021) menyebutkan Jurnanisme warga sendiri paling tepat digunakan untuk menggambarkan bentuk khusus jurnanisme *online* dan jurnanisme digital yang dilakukan oleh amatir seperti di media sosial dan media *online* lainnya.

Di samping itu, perlu disadari praktik jurnalistik akan selalu berkaitan dengan bahasa, teks dan sebuah wacana. Dalam teori analisis wacana menyatakan bahwa bahasa dan teks tidak hanya alat komunikasi, tetapi juga digunakan sebagai alat untuk melakukan sesuatu atau sarana untuk melakukan suatu strategi kekuasaan dan juga untuk menciptakan realitas sosial. Norman Fairclough dalam (Muhammadiyah, 2024) menyebutkan Bahasa dan wacana tidak hanya merepresentasikan dunia apa adanya (atau apa yang dianggap sebagai demikian), ia juga bersifat proyektif, imajinatif, merepresentasikan dunia-dunia yang mungkin berbeda dari dunia aktual.

Dalam praktik penelitiannya analisis wacana kritis model Van Dijk sering disebut "kognisi sosial". Menurut van Dijk dalam (Muhammadiyah, 2024), kajian dari suatu wacana tidak hanya mengandalkan kemampuan analisis tekstual, karena teks hanyalah hasil kegiatan produksi komunikator yang juga mudah untuk diamati. Terdapat tiga dimensi yang menjadi pondasi utama dalam analisis wacana model Teun Van Dijk yaitu, dimensi teks, kognisi sosial, dan konteks sosial.

Penelitian menggunakan metode analisis wacana kritis telah banyak ditemukan termasuk dalam media *online* seperti YouTube. Peneliti

menemukan dua riset serupa menggunakan pendekatan analisis wacana kritis model Teun A. Van Dijk yang berjudul **Wacana Komunikasi Persuasif Gus Miftah Dalam Channel Youtube Najwa Shihab (Studi Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk)** oleh Vicky Hidayah dan **Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk Dalam Upaya Pencegahan Radikalisme Di Channel Youtube Nahdatul Ulama** oleh Fazliana.

Dari kedua penelitian tersebut, peneliti menemukan adanya perbedaan mendasar yakni pada fokus penelitian. Peneliti terdahulu lebih memfokuskan penelitian pada aspek komunikasi persuasif dan upaya pencegahan radikalisme. Penelitian ini lebih mengarah pada bagaimana hubungan bahasa, ideologi dan kekuasaan pada wacana tentang aksi massa Agustus 2025 dalam konten YouTube Ferry Irwandi. Selain itu, Ferry Irwandi sebagai seorang jurnalis warga memiliki pengaruh yang cukup signifikan dalam pergerakan aksi massa pada bulan Agustus 2025. Hal ini dapat dilihat dari jumlah pengikutnya yang menyentuh angka 1,99 Juta dengan jumlah tayangan 164 Juta. Selain itu berdasarkan statistik *views* hasil observasi peneliti, jumlah *views* atau tayangan Ferry Irwandi yang bertema tentang aksi massa pada bulan Agustus 2025 dalam beberapa konten cenderung mendapatkan perhatian yang lebih besar yakni mencapai angka 2,7 Juta *views* ketimbang media konvensional *online* seperti Kompas.com yang menyentuh angka 71-420 ribu *views*, CNN Indonesia yang menyentuh angka 884 ribu *views*,

dan KompasTV yang menyentuh angka 1,1 Juta *Views*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan pendekatan kualitatif yakni pendekatan penelitian yang berfokus pada pemahaman mendalam mengenai fenomena secara alami. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada eksplorasi makna, pengalaman, serta interaksi sosial yang terjadi dalam lingkungan sosial.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah analisis wacana kritis model Teun A. Van Dijk yakni dengan membedah wacana berdasarkan 3 dimensi Van Dijk yakni dimensi teks, dimensi kognisi sosial dan dimensi konteks sosial. Dimensi teks yakni berkaitan dengan strategi komunikator dalam wacana dengan menggunakan tema tertentu. Dimensi kognisi sosial berkaitan dengan pemaknaan, pendapat, serta pemikiran yang didapatkan dari struktur wacana. Dimensi konteks sosial berkaitan dengan bagaimana sebuah wacana yang tumbuh di masyarakat.

Fokus penelitian ini ialah dua konten YouTube Ferry Irwandi tentang aksi massa pada bulan Agustus 2025. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi dan studi dokumen pada YouTube Ferry Irwandi. Teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan Triangulasi sumber data yakni menguji data dari berbagai sumber informasi yang akan diambil datanya. Triangulasi sumber dapat mempertajam daya dapat dipercaya data jika dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh selama

perisetan melalui beberapa sumber data seperti observasi, dokumen tertulis dan gambar, foto, dan video.

Berikut adalah deskripsi data penelitian yakni konten YouTube Ferry Irwnadi yang dipublikasikan pada tanggal 29 Agustus-31 Agustus 2025.

Tabel 1. Wacana Ferry Irwandi Aksi Massa Agustus

Tanggal	Judul Konten
29 Agustus 2025	Aksi Massa: Penjelasan Lengkap Rangkaian Aksi Demo dan Solusi
31 Agustus 2025	Dalang Demo dan Mencegah Darurat Militer

Sumber: Hasil Penelitian, 2025

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Konten 1. Aksi Massa: Penjelasan Lengkap Rangkaian Aksi Demo dan Solusi” (Konten tanggal 29 Agustus 2025)



Sumber: YouTube Ferry Irwandi, 2025

Gambar 1. Thumbnail YouTube Ferry Irwandi

A. Dimensi Teks

Dimensi teks berkaitan dengan struktur serta strategi yang dipakai untuk sebuah tema

a. Struktur Makro

konten Ferry Irwandi secara holistik membicarakan tentang rangkaian aksi massa yang terjadi pada bulan Agustus 2025 yang dimulai dari penggambaran tentang situasi yang terjadi pada aksi massa yang berlangsung pada tanggal 25 Agustus 2025 dan 28 Agustus 2025, para tokoh atau orang-orang yang terlibat dalam rangkaian aksi massa, waktu dan tempat terjadinya aksi massa, Faktor-faktor penyebab kerusakan dan demonstrasi serta kelanjutan situasi aksi massa dan demonstrasi.

b. Superstruktur

Superstruktur berkaitan dengan skema dan kerangka wacana secara keseluruhan. Superstruktur dapat dilihat dari Pembukaan, isi, penutup dan kesimpulan dari suatu wacana.

Pembukaan konten dimulai pada menit 00:00-00:47. Pada bagian ini juga Ferry menstimulasi dan mempersuasi penonton untuk menyadari bahwa situasi yang terjadi bukan merupakan situasi normal yang artinya situasi tersebut bersifat genting dan perlu mendapatkan perhatian.

Pada menit 00:48- 10:41 yakni pada isi konten, Ferry menjelaskan tiga point penting tentang kejanggalan yang terjadi pada kasi tanggal 25 Agustus 2025 terkhususnya kejanggalan yang terjadi pada ruang *cyber*. Kejanggalan pertama ialah adanya narasi palsu dari beberapa akun media sosial ternakan atau akun anonim yang bertujuan. Kejanggalan kedua berkaitan dengan poster-poster dan video-video *artificial intelegence* yang mengandung narasi provokatif di tengah masyarakat. Kejanggalan ketiga terletak pada

beberapa beberapa akun media sosial yang diduga menjadi oknum yang menginisiasi dan memprovokasi masyarakat untuk melakukan demonstrasi. Ferry juga menjelaskan beberapa hal mengenai faktor penyebab demonstrasi, perbedaan situasi demo pada tanggal 28 Agustus, aksi pelindasan mobil polisi terhadap salah satu seorang *driver* ojek *online*, serta situasi yang terjadi setelah pelindasan yang dilakukan oleh mobil Kepolisian.

Pada menit **10:44-13:17** merupakan penutup dari konten. Dalam segmen penutup, Ferry memberikan beberapa solusi, kritik dan saran kepada masyarakat dan pemerintah terkait aksi massa.

c. Struktur Mikro

Struktur mikro dalam analisis wacana kritis model Teun A. Van Dijk terbagi atas empat bagian yakni semantik, sintaksis, stilistik dan retorik.

1. Semantik

Dalam teks tentang aksi massa, komunikator mendeskripsikan lokasi atau tempat berupa ruang *cyber*, dalam hal ini media sosial sebagai ruang provokasi dan persebaran narasi palsu. Komunikator mendeskripsikan secara rinci mengenai berbagai kejanggalan yang terjadi dalam media sosial seperti adanya akun-akun ternakan atau akun anonim yang menyebarkan narasi provokatif, video dan foto *artificial intelegence* yang memanipulasi informasi, akun-akun yang pro pemerintah yang melakukan inisiasi dalam aksi massa, serta akun *buzzer* yang menyerang aktivis media sosial yang bersuara melalui ruang *cyber*.

Untuk menggambarkan kronologi waktu, komunikator menggunakan perbandingan rentang

waktu hasil observasi langsung komunikator pada kejadian aksi massa dalam dua kurun waktu yang berbeda. Pada tanggal 25 Agustus, komunikator mendeskripsikan bahwa banyak kejanggalan yang terjadi selama aksi massa seperti adanya massa gelap yang menyatu dan melebur bersama para peserta aksi massa, ketidaktersediaan titik medis, logistik, dan konsumsi selama aksi serta ketidakjelasan identitas pendemo dalam aksi massa. Sedangkan pada tanggal 28 Agustus demonstrasi berjalan terorganisir seperti adanya penanggungjawab aksi massa, identitas peserta, titik logistik, titik medis serta titik konsumsi.

Komunikator juga melakukan perbandingan suasana terhadap dua situasi aksi massa yang berbeda. Perbandingan pertama pada tanggal 25 Agustus, suasana yang digambarkan komunikator ialah suasana yang penuh keriuhan. Terjadi berbagai kerusuhan yang melibatkan masyarakat sipil, aparat pemerintahan serta massa gelap. Sedangkan pada tanggal 28 Agustus demonstrasi berjalan lebih aman walaupun situasi memanas tetapi masih berada dalam koridor yang wajar.

2. Sintaksis

Sintaksis merupakan bentuk kalimat dalam teks. Sintaksis dapat dilihat dari bentuk kalimat, koherensi dan kata ganti.

a. Bentuk Kalimat

Bentuk kalimat yang digunakan ialah bentuk kalimat aktif. Hal ini bertujuan memudahkan pendengar agar mengetahui situasi obyek dalam kalimat. Unsur kausalitas juga beberapa kali

dugunakan untuk menggambarkan hubungan sebab dan akibat dari suatu perbuatan.

b. Kata Ganti

Kata ganti adalah elemen yang memanipulasi bahasa dengan menciptakan komunitas imajiner.

Pada wacana tentang rangkaian aksi massa dan solusi, komunikator banyak menggunakan kata ganti untuk menggambarkan intasni tertentu seperti komunikator menggunakan kata **“DPR”** untuk menggambarkan tindakan nirempati berupa tindakan dan kata-kata. Padahal tidak semua anggota DPR melakukan tindakan nirempati dan hanya diucapkan oleh beberapa anggota DPR saja. Komunikator juga menggunakan kata **“Anggota Dewan”** yang mereprsentasikan anggota DPR yang menjadi penyebab kemarahan masyarakat. Padahal tidak semua anggota DPR menyebabkan masyarakat menjadi marah dan melakukan demosntrasi.

3. Stilistik

Stikistik merupakan pemilihan kata atau gaya bahasa yang digunakan dalam teks, elemen ini menunjukkan bagaimana seorang melakukan pencarian kata atas kemungkinan kata yang berbeda.

Dalam kontennya, komunikator menggunakan lebih memilih menggunakan kata **“bodoh”** daripada kata lain seperti **“nirempati”** untuk menggambarkan tindakan DPR. Hal ini secara tidak langsung memberikan kesan bahwa anggota DPR tidak menggunakan pemikiran yang logis untuk mengucapkan dan melakukan tidankan. Selain itu, komunikator menggunakan kata

“peserta di bawa umur” ketimbang kata **“mahasiswa”** untuk menggambarkan peserta demonstrasi. Penggunaan kata tersebut tentu menambah kesan yang menggambarkan kekejaman aparat pemerintah.

Komunikator menggunakan kata **“menggiring”** ketimbang kata lainnya untuk menggambarkan aksi penabrakan yang dilakukan oleh mobil Polisi. Pemilihan kata tersebut tentu memberikan kesan dramatis kepada penonton tentang peristiwa tersebut.

4. Retoris

Retoris berkaitan gaya bicara dari seorang komunikator. Elemen retorik terbagi atas tiga yakni Grafis, Metafora Dan Ekspresi.

Dalam konten ini komunikator menggunakan majas metafora yakni **“Menyiram bensin ke api”** yang artinya memperbesar suatu masalah atau memperburuk suatu masalah. Dalam konteks wacana tentang aksi massa, ucapan yang dikemukakan oleh Ahmad Sahroni membuat masyarakat Indonesia semakin murka.

B. Dimensi Kognisi Sosial

Menurut Van Dijk pada tahap kognisi sosial menjadi tahap penting karena berkaitan dengan bagaimana seorang komunikator menjelaskan sebuah wacana melalui latar belakang kehidupan dan pengalaman-pengalamannya (Ratnaningsih, 2019).

Dimensi kognisi sosial dibagi atas empat elemen utama yakni, skema person, skema diri, skema peran, dan skema peristiwa.

1. Skema Person

Ferry sebagai komunikator menggunakan skema person untuk menjelaskan dan mepresepsikan orang lain berdasarkan sudut pandangnya sebagai seorang yang membangun wacana.

Pertama, dalam wacananya Ferry menggambarkan pemerintah yang dalam hal ini juga termasuk anggota DPR sebagai subyek yang bodoh dan sebagai subyek yang menyebabkan demonstrasi semakin meruak di masyarakat.

Kedua, Ferry menggambarkan masyarakat sebagai obyek yang terus dipersalahkan ketika terjadi demonstrasi. Dalam kontennya, Ferry melihat masyarakat sebagai obyek yang seringkali disalahkan dalam setiap situasi negara.

2. Skema diri

Dalam kontennya, Ferry menggambarkan diri sebagai seorang yang tidak mengajak masyarakat untuk melakukan seruan dan provokasi dalam aksi massa. Dalam wacananya juga, Ferry menggambarkan diri sebagai orang yang berani untuk menyuarakan kebenaran dan membela masyarakat yang ditindas secara non verbal oleh pemerintah.

3. Skema Peran

Dalam kotennya, Ferry menggambarkan dirinya sebagai seorang aktivis media sosial menyadari bahwa banyak kejanggalan yang bersumber dari ruang *cyber* sehingga sebagai orang yang telah khatam dan ahli dalam dunia *cyber*, Ferry kemudian menyuarakan kejanggalan tersebut sebagai informasi bagi masyarakat.

4. Skema Peristiwa

Dalam konten tentang aksi massa, Ferry memvisualisasi kegiatan aksi massa sebagai kegiatan yang penuh kejanggalan. Ferry juga berpendapat bahwa terdapat perbedaan yang amat signifikan antara demo yang terjadi pada tanggal 25 Agustus 2025 dan 28 Agustus 2025.

C. Dimensi Konteks Sosial

a. Praktik Kekuasaan.

Menurut Van Dijk Kekuasaan sering kali diartikan sebagai suatu kepemilikan sumber daya berharga, seperti pengetahuan, status, dan uang.

Jika dilihat secara latar belakang pekerjaan dan karir, Ferry merupakan seorang YouTuber tentu memiliki pengetahuan yang cukup tentang cara kerja media sosial, kontrol media dan manusia dalam ruang *cyber*, serta data-data yang berkaitan dengan pengguna atau *user* media sosial.

Pengetahuan Ferry tentang interaksi ruang *cyber* dapat dilihat sebagai suatu bentuk kekuasaan yang dapat digunakan untuk mengontrol publik.

b. Akses mempengaruhi wacana

Dalam analisis wacana kritis, Van Dijk sangat memperhatikan pendekatan atau akses antar setiap orang atau kelompok masyarakat. Orang yang lebih berkuasa tentu memiliki akses yang lebih mudah ke media mendapatkan peluang lebih besar untuk mempengaruhi publik.

Sebagai seorang YouTuber dan aktivisme sosial dalam ruang *cyber*, Ferry tentu memiliki akses yang lebih besar untuk mempengaruhi masyarakat. Akses Ferry ke media sosial dan ruang *cyber* bukan sekadar hubungan Ferry bersama publik yang mengikutinya, melainkan juga dengan aktivis

media sosial terkenal lainnya yang tentu membuka ruang lebih besar bagi Ferry untuk mempersuasi masyarakat melalui wacana yang dibuatnya.

Konten 2. Dalang Demo dan Mencegah Darurat Militer” (Konten tanggal 31 Agustus 2025)



Sumber: YouTube Ferry Irwandi, 2025
Gamabar 2. Thumbnail YouTube Ferry Irwandi

A. Dimensi Teks

a. Struktur Makro

Konten ini, Ferry mengusung tema tentang dalang demo dan mencegah darurat militer. Dalam konten ini secara keseluruhan Ferry mendeskripsikan tentang dalang dibalik demosntrasi yang terjadi selama pergelaran aksi massa berlangsung baik itu dalam ruang *cyber* maupun secara langsung di ruang publik.

b. Superstruktur

Konten Ferry tentang dalang demo dan mencegah darurat militer juga terdiri atas beberapa segmen yakni mulai dari pembukaan, isi dan penutup. Berikut adalah skematik konten Ferry Irwandi tentang “Dalang Demo dan Mencegah Darurat Militer”.

Pembukaan konten dimulai pada **00:00- 01:23**. Secara garis besar dalam pembukaan konten, Ferry menginformasikan dan mendeskripsikan nama-nama akun yang dicurigai sebagai dalang atau pelaku dibalik aksi provokasi yang dilakukan di media sosial khususnya Twitter.

Pada bagian isi konten terbagi atas tiga. Pada menit **01:23--03:34** secara garis besar Ferry ingin menegaskan bahwa aksi massa dan segala kerusuhan yang terjadi bukan bersumber dari masyarakat, kelompok aktivis, mahasiswa, atau kelompok masyarakat tertentu, melainkan oknum yang bersumber dari pemerintah

Pada menit **03:34-05:00** bagian ini secara keseluruhan Ferry menjelaskan tentang cara untuk melawan oknum *buzzer* yang melakukan seruan provokasi melalui media sosial.

Pada menit **05:00- 07:50** Pada bagian ini secara garis besar Ferry mengimbau pemerintah untuk melakukan tindakan konkrit serta memperhatikan tuntutan dari masyarakat.

Penutup konten **07:50- 09:06**. Pada bagian ini juga Ferry mengucapkan terima kasih untuk Publik Figur dan para influencer yang telah bersama-sama menciptakan kesadaran bersama untuk mencegah darurat militer.

c. Semantik

Wacana tentang dalang demo dan mencegah darurat militer dilatarbelakangi oleh beberapa alasan. Pertama komunikator memberikan gagasan bahwa dalang demo bukan bersumber dari masyarakat atau kelompok aktivis tertentu melainkan dari kekuasaan itu sendiri.

Kedua, dalam wacana ini komunikator memandang bahwa tujuan utama dilakukannya tindakan provokasi dan aksi massa yang masif ialah untuk menciptakan negara dalam keadaan darurat militer.

d. Sintaksis

1. Bentuk Kalimat

Secara keseluruhan, bentuk kalimat yang digunakan Komunikator dalam kontennya ialah kalimat aktif. Hal ini ditandai dengan penempatan subyek, predikat dan obyek dalam kalimat. Dalam beberapa kalimat, komunikator hanya berfokus pada dalang aksi demo sebagai subyek dan dalam beberapa kalimat komunikator berfokus pada pencegahan darurat militer sebagai obyek pembahasan.

2. Koheresi

Komunikator juga menggunakan koheresi hubungan sebab akibat untuk menegaskan makna kontennya. Ide utama dalam dalam konten ialah mengenai dalang kerusuhan yang bukan bersumber dari masyarakat atau kelompok aktivis tertentu. Penjelasan pendukung memberikan penekanan tentang ide utama yakni karena oknum atau dalang bukan bersumber dari masyarakat maka terdapat

oknum tertentu yang berusaha untuk menciptakan negara dalam darurat militer melalui berbagai kerusuhan agar pemerintah memiliki peluang lebih besar untuk memberlakukan aturan secara semena-mena.

3. Kata Ganti

Dalam wacana tentang dalang demo dan mencegah darurat militer komunikator banyak menggunakan kata ganti untuk menggabarkan komunikat imajiner.

Pada konten ini, komunikator menggunakan kata **"pemerintah"** untuk menggambarkan perilaku anggota DPR padahal tidak semua pemerintah terlibat dalam aksi massa. Hal ini tentu memberikan kesan kepada penonton bahwa pemerintah di seluruh Indonesia tidak profesional dalam mengayomi masyarakat.

komunikator juga menggunakan kata **"TNI"** untuk menggambarkan beberapa anggota yang melakukan tindak provokatif terhadap masyarakat. Pernyataan tersebut tentu akan memberikan kesan bahwa TNI sebagai aparat keamanan tidak kredibel dalam menjalankan tugas sebagai badan keamanan. Padahal dalam kasus tersebut tidak semua anggota TNI melakukan tindakan provokasi.

komunikator juga menggunakan kata **"Instansi Kepolisian"** untuk menggabarkan beberapa anggota polisi yang melakukan penabrakan terhadap Affan *dirver online*. Pernyataan tersebut tentu akan menambah kesan kejahatan polisi terhadap masyarakat yang mana sebenarnya tidak anggota Polisi melakukan penabrakan kepada Affan *driver online*.

e. Stillistik

Pada wacana tentang dalang demo dan mencegah darurat militer, komunikator menggunakan kata gaya bahasa tertentu untuk memperkuat makna dalam wacana.

komunikator menggunakan kata “**kekuasaan**” ketimbang kata pemerintah atau oknum dari pemerintah untuk menggambarkan dalang dibalik demo. Hal ini tentu memberikan makna yang bias bagi penonton untuk menginterpretasikan makna kata kekuasaan.

komunikator juga banyak menggunakan kata “**kekuasaan**” dan “**kekerasan**” dalam pernyataan tersebut menunjukkan bahwa dengan adanya darurat militer, pemerintah akan semakin semena-mena terhadap masyarakat. Penggunaan kata itu juga memberikan kesan kediktatoran dan kekejaman pemerintah kepada penonton.

komunikator juga menggunakan kata “**kriminal**” ketimbang kata lainnya untuk menggambarkan perilaku polisi yang menabrak seorang ojek *online*. Penggunaan kata tersebut tentu menambah kesan kekejaman kepada penonton terhadap tindakan yang dilakukan oleh Polisi.

f. Retoris

Metafora yang digunakan pada kalimat pertama ialah “**Menyiram bensin ke api**”. Ungkapan atau istilah ini merujuk pada tindakan yang memperburuk situasi. Sedangkan metafora pada kalimat kedua yakni “**Jiwa Kesatria**” merujuk pada tindakan yang jujur, berintegritas,

pemberani, kerendahan hati dan kesediaan untuk berkorban.

B. Dimensi Kognisi Sosial

1. Skema Person

Komunikator dalam wacana menggambarkan atau mempresepsikan salah satu kekuasaan dari Pemerintah sebagai subyek kekuasaan yang menyebabkan keributan dan kerusuhan.

Komunikator juga menggambarkan para aktivis media sosial seperti *public figure* dan Influencer sebagai kelompok yang tiada hentinya menciptakan kesadaran sosial untuk mencegah darurat militer.

2. Skema Peran

Komunikator menggambarkan perannya sebagai seorang aktivis media sosial yang memberikan informasi mengenai dalang dibalik demo.

Dalam konten ini juga komunikator menggambarkan dirinya sebagai aktivis media sosial yang berperan untuk menciptakan kesadaran kolektif mengenai pencegahan darurat militer.

3. Skema Peristiwa

Komunikator dalam wacana menjelaskan bahwa situasi yang terjadi bukan bersumber dari masyarakat atau kelompok aktivis tertentu. Komunikator juga menjelaskan terdapat oknum dari kekuasaan tertentu yang berusaha untuk membuat kerusuhan agar negara berada dalam kondisi darurat militer.

C. Dimensi Konteks Sosial

1. Praktik Kekuasaan

Pengetahuan Ferry tentang interaksi ruang *cyber* dapat dilihat sebagai suatu bentuk kekuasaan yang dapat digunakan untuk mengontrol publik. Kekuasaan akan pengetahuan tentang ruang *cyber* memungkinkan Ferry untuk menciptakan kredibilitasnya sendiri di tengah masyarakat. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, praktik kekuasaan yang dimiliki oleh Ferry ialah pengetahuan tentang ruang *cyber*.

2. Akses Mempengaruhi Wacana

Akses Ferry ke media sosial dan ruang *cyber* bukan sekadar hubungan Ferry bersama publik yang mengikutinya, melainkan juga dengan aktivis media sosial seperti Influencer dan Publik Figur terkenal lainnya yang tentu membuka ruang lebih besar bagi Ferry untuk mempersuasi dan membangun kesadaran masyarakat melalui wacana yang dibuatnya. Hal ini juga dijelaskan Ferry dalam kontennya.

PEMBAHASAN

Manipulasi Bahasa sebagai Alat Komunikasi

Dalam analisis wacana kritis, bahasa dipandang sebagai sesuatu yang bukan bersumber dari ruang hampa melainkan memiliki fungsi di luar kalimat, yang artinya bahasa selalu mempunyai maksud dan tujuan dari penuturnya. Hal ini sejalan dengan pemikiran Schleiermacher dalam (Hardimaman, 2016) yang menyebutkan bahwa obyek pemahaman pada sesuatu yang bersifat dialogikal dan scriptural tidak dapat dilepaskan dari pikiran penuturnya. Karena itu

perlu dibedakan antara memahami apa yang dikatakan dalam konteks bahasa dan kemungkinan-kemungkinannya dan memahami (apa yang dikatakan itu) sebagai sebuah fakta di dalam pemikiran penuturnya. Jika direlevansikan dengan penelitian ini, pemahaman akan makna bahasa yang digunakan penutur atau komunikator dapat dilihat dimensi teks dalam analisis wacana kritis Teun Van Dijk yang terdiri atas struktur makro, superstruktur dan struktur mikro.

Pada wacana ini komunikator banyak menggunakan kata ganti yang mempresentasikan komunitas imajiner tertentu seperti **“DPR”** untuk mewakili anggota DPR yang melakukan tindakan nirempati yang mana tidak semua anggota DPR melakukan tindakan nirempati. Hal ini secara tidak langsung memberikan makna kepada penonton bahwa semua anggota DPR melakukan Tindakan nirempati. Selain itu, terdapat beberapa penggunaan diksi tertentu yang secara implisit memberikan makna negatif terhadap kinerja dan perilaku pemerintah seperti kata **“bodoh”** untuk mempresentasikan perbuatan DPR, **“Penangkapan peserta di bawa umur”** untuk mempresentasikan tindakan aparat yang kejam dan beringas serta penggunaan kata **“menggiring”** untuk mempresentasikan kengerian yang terjadi pada kejadian penabrakan oleh aparat Kepolisian.

Selain pemilihan diksi, komunikator juga menggunakan metafora untuk menggambarkan perilaku pemerintah dalam hal ini anggota DPR seperti **“menyiram bensin ke api”** yang bermakna tindakan pemerintah yang semakin memperburuk keadaan dan **“jiwa kesatria”** untuk menyindir

anggota DPR yang kabur setelah melakukan kekacauan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam dimensi teks tentang rangkaian aksi massa dan solusi, bahasa komunikator mengarahkan persepsi penonton untuk menyadari bahwa terdapat banyak kegagalan yang terjadi selama aksi massa yang terjadi pada tanggal 25 Agustus 2025 baik itu melalui ruang publik maupun ruang *cyber*. Bahasa komunikator juga mengarahkan persepsi penonton pada tanggung jawab pemerintah sebagai salah satu penyebab demonstrasi melalui berbagai peraturan, tindakan nientipati, dan tindakan kriminal yang merugikan masyarakat.

Pada wacana tentang dalang demo dan mencegah darurat militer merupakan kelanjutan dari tema konten sebelumnya yakni Aksi Massa. Pada wacana ini secara keseluruhan komunikator mendeskripsikan tentang dalang dibalik demonstrasi yang terjadi selama pergelaran aksi massa berlangsung baik itu dalam ruang *cyber* maupun secara langsung di ruang publik.

Pada wacana ini juga komunikator secara implisit menyudutkan pemerintah terkait berbagai situasi yang terjadi dalam masyarakat. Pernyataan ini digambarkan melalui berbagai pilihan diksi seperti “**kekuasaan**” yang mempresetansikan dalang demo yang bersumber dari kekuasaan, “**kekerasan**” untuk mempresentasikan tindakan ketika terjadi darurat militer dan “**kriminal**” untuk mepresentasikan tindakan instansi Kepolisian terhadap masyarakat.

Komunikator juga menggunakan metafora untuk menggambarkan perilaku pemerintah yakni “**menyiram bensin ke api**” yang menggambarkan tindakan yang semakin merugikan masyarakat.

Berdasarkan hasil temuan di atas dapat disimpulkan bahwa komunikator dalam wacana memanipulasi pemahaman dan pemaknaan penonton melalui bahasa komunikatif. Tindakan manipulasi bahasa sebagai alat komunikasi terlihat dari dimensi teks dalam wacana yakni berkaitan dengan struktur makro, superstruktur dan struktur mikro dalam wacana. Manipulasi bahasa tersebut secara spesifik dapat dilihat dari detail informasi, maksud, dan penggunaan diksi dalam wacana yang secara implisit mengarahkan pemahaman dan pemaknaan penonton tentang situasi aksi massa serta kinerja pemerintah dalam menanggapi situasi sosial.

Bahasa Sebagai Alat Tranfer Ideologi

Fairclough dalam (Bataona, 2021) entitas ke bahasa-an, bahasa merupakan medium komunikasi, medan kekuasaan dan medium transfer ideologi. Bahasa sebagai medium transfer ideolgi dapat dilihat melalui dimensi kognisi sosial dalam analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk.

Pada dimensi kognisi sosial dalam wacana tentang “Aksi Massa: Penjelasan Lengkap Rangkaian Aksi Demo dan Solusi”, komunikator pada sekma person menggambarkan pemerintah yang dalam hal ini juga termasuk anggota DPR sebagai subyek yang bodoh dan sebagai subyek yang menyebabkan demonstrasi semakin meruak di masyarakat. Komunikator meilihat masyarakat

sebagai obyek yang seringkali disalahkan dalam setiap situasi negara ketika terjadi kerusuhan. Hal ini tergambarkan melalui pernyataan komunikator yang merujuk pada pembelaan terhadap masyarakat seperti tindakan menyerahkan diri ke penjara karena membela hak kebebasan mengkritik dan berekspresi masyarakat. Komunikator juga menggambarkan diri sebagai subyek yang berada di pihak masyarakat.

Pada dimensi kongnisi sosial dalam wacana tentang Dalang Demo Dan Mencegah Darurat Militer, komunikator menggambarkan atau mempresepsikan salah satu kekuasaan dari Pemerintah sebagai subyek kekuasaan yang menyebabkan kericuhan dan kerusuhan. Komunikator dalam wacana ini juga menggambarkan pemerintah dan aparat keamanan pemerintah sebagai subyek yang kurang profesioanal dan tidak bertanggung jawab terhadap situasi yang terjadi pada masyarakat. Komunikator juga menggambarkan bahwa *public figure* dan aktivis media sosial menjadi komponen yang mencegah adanya wacana darurat militer. Komunikator juga mempresentasikan dirinya sebagai subyek yang menciptakan kesadaran sosial bagi masyarakat.

Berdasarkan hasil temuan tersebut, komunikator dalam wacana pada dimensi kongnisi sosial ideologi yang dibangun komunkaotr cenderung membela masyarakat dan menyudutkan pemerintah. Hal ini terlihat dari cara penggambaran komunikator terhadap subyek, peristiwa dan obyek dalam wacana. Pembelaan terhadap hak masyarakat merupakan bentuk ideologi tentang

paham Pancasila dan Demokrasi yakni berkaitan dengan sila keempat dan kelima Pancasila yaitu musyawarah dan mufakat serta keadilan sosial bagi seluruh masyarakat. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa komunikator dalam wacana menggunakan bahasa sebagai alat transfer ideologi yakni berkaitan dengan ideologi Pancasila dan pemerintahan yang Demokratis.

Bahasa Sebagai Medan Kekuasaan

Pada dimensi konteks sosial dalam kedua wacana tentang aksi massa pada bulan Agustus 2025, komunikator merupakan seorang YouTuber dan aktivis media sosial. Dalam pekerjaannya sebagai seorang YouTuber, komunikator tentu memiliki pengetahuan yang cukup tentang cara kerja media sosial, kontrol media dan manusia dalam ruang *cyber*, serta data-data yang berkaitan dengan pengguna atau *user* media sosial. Dengan demikian dapat diketahui bahwa, kekuasaan yang dimiliki oleh ialah komunikator ialah pengetahuan khususnya tentang ruang *cyber*.

Sebagai seorang aktivis media sosial, komunikator tentu memiliki relasi dengan aktivis lainnya seperti *public figure* dan influencer media sosial. Hal ini tentu memungkinkan komunikator untuk memiliki akses kekuasaan yang kuat daalam mepersuasif dan menstimulasi masyarakat.

Dalam wacana tentang aksi massa pada bulan Agustus 2025, komunikator menggunakan kekuasaan akan pengetahuannya untuk menciptakan kesadaran kolektif mengenai berbagai kejanggalan yang terjadi selama aksi massa. Komunikator juga menggunakan kekuasaanya untuk menginformasikan mengenai dalang atau

inisiator yang menyebabkan berbagai kerusuhan yang terjadi pada pergelaran aksi massa. Pengetahuan tersebut kemudian menggerakkan masyarakat dan membebaskan masyarakat dari berbagai narasi provokatif yang menyebabkan adanya perpecahan dalam kubuh masyarakat. Siklus transfer kekuasaan berupa pengetahuan ini disebut Michael Foucault dalam (Bataona & Bajari, 2017) sebagai relasi kekuasaan intelektual yakni Pengetahuan memproduksi sejenis kuasa mikro atau bio-power yang mendisiplinkan suatu kelompok masyarakat melalui tindakan samar namun memiliki efek dalam perilaku manusia. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa komunikator dalam wacana juga menggunakan bahasa sebagai medan kekuasaan yakni kekuasaan berupa pengetahuan untuk menentang kekuasaan lainnya.

Hubungan Bahasa, Ideologi dan Kekuasaan dalam wacana tentang Aksi Massa pada bulan Agustus 2025 Pada Konten YouTube Ferry Irwandi

Berdasarkan temuan analisis peneliti pada wacana tentang aksi massa pada konten YouTube Ferry Irwandi di atas maka hubungan bahasa, ideologi dan kekuasaan dapat dibedah dalam beberapa penjelasan berikut. Pertama, komunikator dalam wacananya memandang situasi sosial atau konteks sosial yang terjadi dalam aksi massa merupakan sebuah reaksi emosional masyarakat terhadap pemerintah.

Kedua pada sisi yang sama, komunikator juga menyadari bahwa reaksi emosional masyarakat

kemudian ditunggangi dan digiring oleh entitas anomali melalui berbagai narasi provokatif pada ruang *cyber* yang bertujuan untuk “cipta kondisi”, sehingga secara tidak sadar masyarakat kemudian terjebak yang disebut Jean Baudrillard dalam (Bataona, 2021) sebagai fenomena hiperrealitas, yang mana sebuah realita pe-rekayasa-an (distorsi) makna pesan di dalam berita atau informasi media, sehingga yang palsu atau semu, dianggap lebih nyata dari kenyataan. Dari sana, publik yang selalu ingin tahu, terus digiring untuk harus percaya sambil emosi mereka terus diaduk-aduk. Komunikator menyadari bahwa masyarakat sedang digiring dalam narasi yang seolah-olah menyampaikan kebenaran melalui berbagai narasi dan gagasan pada ruang *cyber*. Ketidaksatabilan emosi dan narasi provokasi yang masif menyebabkan haluan aksi massa bukan lagi tentang pencopotan kebijakan tunjangan DPR, tetapi telah sampai pada tahap diskriminasi dan rasisme terhadap suku dan agama minoritas, kerusuhan, dan tindakan anarkisme.

Ketiga, melalui kesadaran komunikator terkait realitas palsu, komunikator berusaha untuk mendekonstruksi realitas semu dengan kesadaran baru melalui kekuasaannya berupa pengetahuan pada ruang *cyber*. Kekuasaannya tersebut digunakan untuk menciptakan kesadaran sosial terhadap berbagai kegagalan yang terjadi dalam ruang *cyber*. Komunikator menciptakan “cipta kondisi” baru berupa kesadaran, melalui tindakan repetisi melalui media sosial agar masyarakat tersadar dari narasi hiperealistik. Hal ini sejalan dengan pemikiran Michael Foucault dalam

(Bataona & Bajari, 2017) sebagai relasi kekuasaan yakni Pengetahuan memproduksi sejenis kuasa mikro atau bio-power yang mendisiplinkan suatu kelompok masyarakat melalui tindakan samar namun memiliki efek dalam perilaku manusia. Pengetahuan terus-menerus menciptakan pengetahuan dan juga sebaliknya yaitu pengetahuan menimbulkan kekuasaan. Dengan adanya kekuasaan berupa pengetahuan yang dinarasikan terus menerus maka akan ada pengetahuan berupa kesadaran di tengah masyarakat, sebaliknya dengan adanya pengetahuan terus-menerus, masyarakat akhirnya memiliki kesadaran akan pola hiperealistik yang dibuat oleh oknum kekuasaan.

Keempat, dalam menciptakan kesadaran kepada masyarakat melalui pengetahuan dalam ruang *cyber*, komunikator juga menyelipkan ideologi demokrasi melalui manipulasi bahasa yakni mengenai hak dan kesejahteraan masyarakat sipil, bahwa kedaulatan sesungguhnya berada di tangan rakyat. Hal ini bertujuan untuk menggiring kembali reaksi emosional masyarakat pada jalur yang benar yakni berkaitan dengan tuntutan DPR yang merugikan masyarakat.

Dengan demikian hubungan bahasa ideologi dan kekuasaan dapat digambarkan dalam konsep analisis wacana kritis sebagai berikut. Fairclough dalam (Bataona, 2021) entitas ke bahasa-an, bahasa merupakan medium komunikasi, medan kekuasaan dan medium transfer ideologi. Dalam wacana tentang aksi massa, Ferry menggunakan manipulasi bahasa sebagai alat komunikasi untuk melakukan interaksi

bersama para penonton. Ferry juga menggunakan dan memanipulasi bahasa sebagai medan kekuasaan, dalam hal ini ialah bahasa memediasi medan kekuasaan Ferry untuk menentang kekuasaan lainnya. Melalui kekuasaannya berupa pengetahuan akan ruang *cyber*, Ferry berusaha untuk menentang kekuasaan lain yakni dalam hal ini pemerintah dan kekuasaan anomali yang merugikan masyarakat melalui aksi provokasi dan narasi palsu di media sosial. Melalui medan kekuasaan tersebut, Ferry juga memanipulasi bahasa untuk mentransfer ideologi berupa pemahaman demokrasi terkait kesejahteraan rakyat. Melalui kekuasaan yakni pengetahuannya, Ferry memanipulasi bahasa dalam wacananya untuk mentransfer ideologi tentang demokrasi yang sepenuhnya bertujuan untuk kesejahteraan masyarakat sipil.

SIMPULAN

Analisis Wacana Kritis model Teun Van Dijk menekankan tiga dimensi utama dalam membedah sebuah wacana yakni dimensi teks, kognisi sosial dan konteks sosial. Dimensi teks berkaitan dengan manipulasi bahasa yang digunakan oleh komunikator dalam wacana, dimensi kognisi sosial berkaitan dengan ideologi yang dibangun komunikator dalam wacana dan konteks sosial berkaitan dengan praktik kekuasaan yang dilakukan komunikator dalam wacana.

Dalam wacana tentang aksi massa, Ferry memanipulasi bahasa sebagai alat komunikasi untuk melakukan interaksi bersama para penonton. Ferry juga menggunakan dan memanipulasi bahasa

sebagai medan kekuasaan, dalam hal ini ialah bahasa memediasi kekuasaan Ferry untuk menentang kekuasaan lainnya. Melalui kekuasaannya berupa pengetahuan akan ruang *cyber*, Ferry berusaha untuk menentang kekuasaan lain yakni dalam hal ini pemeritnah dan kekuasaan anomali yang merugikan masyarakat melalui aksi provokasi dan narasi palsu di media sosial. Melalui medan kekausaan tersebut, Ferry juga memanipulasi bahasa untuk mentransfer ideologi berupa pemahaman demokrasi terkait kesejahteraan rakyat. Melalui kekuasaan yakni pengetahuannya, Ferry memanipulasi bahasa dalam wacananya untuk mentransfer ideologi tentang demokriasi yang sepenuhnya bertujuan untuk kesejahteraan masyarakat sipil.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang erat antara bahasa, ideologi, dan kekuasaan dalam wacana Ferry irwandi tentang aksi massa pada bulan Agustus 2025. Ferry memanipulasi bahasa untuk menciptakan kesadaran melalui kekuasaannya, dan melalui kekuasaan dan bahasa, Ferry menarasikan ideologi demokrasi yang bertujuan untuk menentang kekuasaan lainnya yakni pemerintah.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Hardimaman, B. (2016). *Seni Memahami*. Yogyakarta : Penerbit PT Kanisius.
- Hariyanto, D. (2021). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Sidoarjo: Umsida Press.
- Muhammadiyah, M. (2024). *Analisis Wacana Kritis*. Yogyakarta: Azkiya Publishing.

Nasrullah , R. (2022). *Teori Dan Riset Media Siber*. Jakarta: Kharisma Putra Kencana .

Ratnaningsih, D. (2019). *Analaisis Wacana Kritis Teori Dan Implementasi*. Lampung: Universitas Muhammadiyah Kotabumi.

Syafei, I. (2025). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Widina Media Utama .

Syafrina, A. E. (2022). *Komunikasi Massa*. Jawa Barat: CV. Mega Press Nusantara.

Jurnal

Bataona, M. R. (2021). Anatomi Histeria Publik Dan Panopticon: Dekonstruksi Arsitektur Komunikasi Di Masa Pandemi . *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi* , 1-22.

<https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/cjik/article/view/12643/5657>.

Bataona, M. R., & Bajari, A. (2017). Relasi Kuasa Dan Simbol-Simbol Ekonomi-Politik Gereja Dalam Kontestasi Politik Lokal Provinsi Ntt. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 121-135.
<https://jurnal.unpad.ac.id/jkk/article/view/8831>

Budiono, T., & Triyono, A. (2021). Pelatihan Software bagi Komunitas Jurnalisme Warga Semarang. *Jurnal Warta LPM*, 38-46.

Budiono, T., & Triyono, A. (2021). Pelatihan Software bagi Komunitas Jurnalisme Warga Semarang. *Jurnal Warta LPM*, 38-46.

Nur, E. (2021). Peran Media Massa Dalam Menghadapi Serbuan Media Online.

Majalah Semi Ilmiah Populer Komunikasi Massa, 02, 51 - 64. Retrieved From <https://Jkd.Komdigi.Go.Id/Index.Php/Mkm/Article/View/4198>

Shanaz, N. V., & Irwansyah. (2021). Pemanfaatan Media Sosial Instagram Dalam Aktivitas Jurnalisme Warga Dan Implikasinya Terhadap Media Konvensional. *Jurnal Teknologi Dan Informasi Bisnis*, 373-379. <https://jurnal.unidha.ac.id/index.php/jteksis/article/view/257>

Siswanto, A. H., Haniza, N., & Rosyad, A. (2023). Media Massa Online Dan Kesadaran Sosial Pembaca Milenial. *De Facto : : Journal Of International Multidisciplinary Science*, 85-95. <https://azramedia-indonesia.azramediaindonesia.com/index.php/defacto/article/view/779>

Link

<https://youtu.be/K-e6CERE8O4?si=bY0UOOhgZjEOMMkv>
<https://youtu.be/3FwSeBfl6lg?si=1BHEN0L-qYKftqs3>